

Dampak Misi Gereja Katolik terhadap Hilangnya Tradisi Kayau di Kalbar: Analisis Budaya Franz Boas

The Impact of the Catholic Church Mission on the Loss of Kayau Tradition in West Kalimantan: A Franz Boas Cultural Analysis

Fransesco Agnes Ranubaya, Alpinus Pan, Ignasius Ageng Prasetyo & Fransiskus Antonius Dimas Satyawardhana*

Program Studi Filsafat Keilahian, STFT Widya Sasana Malang, Indonesia

Diterima: 04 Mei 2024; Direview: 16 Mei 2024; Disetujui: 12 Agustus 2024

*Corresponding Email: fransescoagnesranubaya@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk meneliti pengaruh misi Gereja Katolik terhadap hilangnya tradisi "kayau" di kalangan suku Dayak di Kalimantan Barat. Masalah difokuskan pada bagaimana ajaran dan kegiatan Gereja Katolik telah mempengaruhi perubahan budaya di masyarakat Dayak, terutama dalam konteks mengurangi atau menghilangkan praktik kekerasan seperti "kayau" atau berburu kepala. Guna mendekati masalah ini, acuan teori yang digunakan adalah teori perubahan budaya dari Franz Boas, yang menekankan pengaruh faktor eksternal dan interaksi budaya. Data-data dikumpulkan melalui studi pustaka, termasuk literatur dari jurnal ilmiah, buku, dan sumber lainnya, dan dianalisis secara kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa misi Gereja Katolik di Kalimantan Barat berhasil mengubah budaya Dayak, terutama menghapus tradisi kayau, dengan mempromosikan perdamaian, kasih, dan penghormatan terhadap kehidupan. Melalui inkulturasi dan pelayanan sosial, Gereja menggantikan tradisi kekerasan dengan pendekatan damai dan inklusif. Menurut teori Franz Boas, perubahan ini menunjukkan interaksi dinamis antara ajaran agama dan budaya lokal.

Kata Kunci: Kayau; Dayak; Katolik; Perubahan Budaya; Franz Boas.

Abstract

This article aims to examine the influence of the Catholic Church's mission on the disappearance of the 'kayau' tradition among the Dayak tribe in West Kalimantan. The problem is focussed on how the teachings and activities of the Catholic Church have influenced cultural change in the Dayak society, particularly in the context of reducing or eliminating violent practices such as 'kayau' or head hunting. In order to approach this problem, theoretical reference used is Franz Boas' theory of cultural change, which emphasises the influence of external factors and cultural interactions. Data were collected through desk research, including literature from scientific journals, books and other sources, and analysed qualitatively. This research concludes that the mission of the Catholic Church in West Kalimantan succeeded in changing Dayak culture, especially abolishing the kayau tradition, by promoting peace, love, and respect for life. Through inculturation and social services, the Church replaced the tradition of violence with a peaceful and inclusive approach. According to Franz Boas' theory, these changes demonstrate the dynamic interaction between religious teachings and local culture.

Keywords: Kayau; Dayak; Catholic; Culture Change; Franz Boas.

How to Cite: Fransesco Agnes Ranubaya, Alpinus Pan, Ignasius Ageng Prasetyo & Fransiskus Antonius Dimas Satyawardhana, (2024), Hilangnya Tradisi Kayau Menurut Analisis Perubahan Budaya Franz Boas (Dampak Misi Gereja Katolik Di Kalbar), *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 7 (1): 247-257.



PENDAHULUAN

Salah satu tradisi yang paling dikenal dalam peperangan suku Dayak adalah *kayau*, atau yang sering disebut juga *ngayau*. Dalam budaya Dayak, menurut Hanifi istilah perang identik dengan *ngayau* karena kegiatan ini hanya dilakukan saat perang atau pada waktu-waktu khusus. *Ngayau* sendiri berarti "berburu kepala". Dalam tradisi suku Dayak, memenggal kepala musuh dianggap sebagai tanda kemenangan dan kekuatan. Seperti halnya *mangkok merah* dan *nyaru tariu*, kegiatan *mengayau* bukanlah tindakan yang sembarangan. Pada kenyataannya, proses *mengayau* ternyata lebih kompleks daripada yang mungkin terlihat pada pandangan pertama. Bagi suku Dayak, *ngayau* adalah sebuah kegiatan yang melibatkan kesepakatan dan tindakan bersama, sehingga dianggap sebagai tradisi. Oleh karena itu, *mangkok merah* dan *nyaru tariu* dijalankan sebelum proses *mengayau*. Tindakan *mengayau* sendiri memiliki aturan dan larangan tertentu yang harus ditaati oleh anggota suku Dayak, sehingga kegiatan ini lebih mirip dengan ritual dalam budaya mereka. Dengan kata lain, *mengayau* harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan etika tertentu (Hanifi, 2016).

Menurut asal usulnya, suku Dayak adalah kelompok etnis pribumi yang mendiami pulau Kalimantan, Indonesia. Mereka terdiri dari berbagai sub-suku seperti Dayak Iban, Dayak Kantuk, Dayak Lundayeh, dan Dayak Meratus (Suswandari dkk., 2022). Suku Dayak memiliki kasanah budaya yang sangat kaya, termasuk dalam seni tenun ikat, simbolisme dalam upacara adat, dan pengasuhan anak yang mengedepankan nilai-nilai lokal dan tradisional (Januarti & Wempi, 2019; Kurniawan, 2019; Rozie dkk., 2022; Sugiarti dkk., 2021). Selain itu, Suku Dayak juga dikenal akan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional dalam pengobatan gangguan kesehatan, seperti gangguan sistem pencernaan dan perawatan rambut (Suryatinah dkk., 2020; Yusro dkk., 2019). Mereka juga memiliki nilai-nilai lokal yang kuat, seperti toleransi antar umat beragama dan keberagaman budaya yang dijaga dengan baik (Santi, 2022; Selvia & Sunarso, 2020; Widiatmaka dkk., 2022).

Selain itu, Suku Dayak juga memiliki senjata tradisional khas seperti mandau, yang dapat diidentifikasi menggunakan metode *Support Vector Machine* (Wati dkk., 2022). Mereka juga memiliki rumah adat yang unik, seperti rumah Betang, yang menjadi simbol persaudaraan dan kekerabatan antar suku (Selvia & Sunarso, 2020; Widiatmaka dkk., 2022). Dalam konteks hukum, Suku Dayak juga memiliki hukum adat sendiri, seperti Kanayat'n Dayak, yang diterapkan dalam penyelesaian kerusakan lingkungan akibat pertanian berpindah (Dawi dkk., 2022). Mereka juga memiliki teks keagamaan sendiri, seperti Panaturan, yang merupakan bagian dari identitas keagamaan dan etnis mereka (Sutama dkk., 2020). Selain itu, Suku Dayak juga mengalami transformasi budaya dalam konteks modernitas, seperti yang tergambar dalam novel-novel yang menggambarkan kehidupan dan ritual mereka (Riana dkk., 2022).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami dampak yang ditimbulkan oleh misi Gereja Katolik terhadap budaya tradisional Suku Dayak, khususnya budaya *kayau*, di Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana intervensi agama dan nilai-nilai baru yang dibawa oleh misi Gereja Katolik telah mempengaruhi perubahan budaya, termasuk aspek tradisi, nilai-nilai sosial, dan praktik-praktik ritual. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengeksplorasi dampak positif dan negatif dari perubahan tersebut, serta menggali berbagai faktor yang mendukung atau menghambat transformasi budaya. Melalui analisis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk menjaga keberlanjutan budaya tradisional sekaligus memungkinkan harmonisasi dengan nilai-nilai baru yang telah terintegrasi dalam masyarakat.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini terfokus pada area geografis dan budaya Suku Dayak di Kalimantan Barat, serta pada periode waktu ketika misi Gereja Katolik mulai memiliki pengaruh signifikan di wilayah tersebut. Penelitian ini hanya akan mempelajari dampak misi Gereja Katolik pada budaya *kayau*, yang secara tradisional merupakan bagian integral dari identitas Suku Dayak. Dua pertanyaan utama yang menjadi panduan penelitian adalah: (1) Bagaimana misi Gereja Katolik di Kalimantan Barat mempengaruhi budaya *kayau* Suku Dayak? (2)



Apa saja pengaruh Misi Gereja Katolik terhadap hilangnya Tradisi *Kayau* Suku Dayak menurut analisis Perubahan Budaya Franz Boas?

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dalam menganalisis dampak misi Gereja Katolik terhadap budaya kayau Suku Dayak di Kalimantan Barat. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi dampak permukaan, seperti hilangnya tradisi tertentu, tetapi juga mendalami perubahan sosial dan budaya yang lebih mendasar, termasuk perubahan pola pikir dan adaptasi budaya. Keunikan penelitian ini juga terletak pada upayanya untuk memahami interaksi antara nilai-nilai agama baru dan tradisi lama, serta bagaimana masyarakat suku Dayak berusaha menyeimbangkan transformasi budaya dengan identitas mereka. Selain itu, penelitian ini menyajikan perspektif yang lebih terperinci tentang bagaimana misi keagamaan dapat berdampak pada budaya lokal, termasuk aspek positif seperti penguatan nilai moral dan pendidikan, serta aspek negatif seperti hilangnya identitas budaya dan potensi konflik nilai. Melalui pendekatan ini, penelitian ini menawarkan wawasan baru yang dapat menjadi dasar bagi studi-studi lanjutan dalam bidang antropologi budaya dan perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada hilangnya tradisi kayau suku Dayak di Kalimantan Barat sebagai dampak dari misi Gereja Katolik, menggunakan analisis perubahan budaya berdasarkan teori Franz Boas. Menurut Krystek, objek penelitian adalah kumpulan sumber daya yang kaya secara semantik yang menggabungkan informasi penting terkait eksperimen dan investigasi, mendukung keandalan dan reproduktifitas hasil investigasi (Marcin Krystek dkk., 2017). Objek dari penelitian ini adalah budaya suku Dayak di Kalimantan Barat, khususnya tradisi kayau yang berhubungan dengan praktik mengayau atau berburu kepala, dan perubahan budaya yang terjadi seiring dengan masuknya ajaran Katolik. Diaz dan Recio menjelaskan bahwa data Penelitian merupakan data yang dihasilkan, dikumpulkan, diproses, dianalisis, dibagikan, dan disebarluaskan untuk menjawab pertanyaan ilmiah oleh tim ilmiah dan menghasilkan hasil yang dipublikasikan atau disebarluaskan dalam beberapa artikel atau kontribusi ilmiah (Gomez-Diaz & Recio, 2022). Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, termasuk tinjauan literatur dari jurnal ilmiah, buku, laporan, dan sumber-sumber digital yang relevan yang berkaitan dengan sejarah suku Dayak, budaya kayau, dan misi Gereja Katolik di Kalimantan Barat. Perlakuan terhadap objek penelitian melibatkan analisis kontekstual terhadap faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi perubahan budaya. Variabel tetap adalah pengaruh Gereja Katolik terhadap budaya Dayak, sedangkan variabel peubah meliputi respon budaya Dayak terhadap ajaran Katolik, serta faktor-faktor sosial yang mengarah pada perubahan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka/*literature review*, yang telah banyak digunakan dalam antropologi budaya, memberikan analisis yang komprehensif namun memiliki keterbatasan pada data empiris. Menurut Lim dkk., *literature review* adalah tinjauan komprehensif dan kritis terhadap literatur yang ada terkait dengan suatu topik, teori, atau metode, yang menyintesis studi-studi sebelumnya untuk memperkuat dasar pengetahuan (Lim dkk., 2022). Prosedur penelitian meliputi pengumpulan data literatur, analisis tematik, dan pemahaman konteks budaya. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup perangkat komputer untuk akses ke sumber-sumber digital, buku-buku, dan dokumen penelitian yang relevan, serta perangkat analisis data untuk mengorganisir dan menginterpretasikan informasi yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Misi Gereja Katolik di Kalimantan Barat

Menurut Ranubaya dkk., Gereja Katolik telah memainkan peran penting dalam perubahan budaya, khususnya pasca Konsili Vatikan II. Misi Gereja telah berkembang, yang mengarah pada pergeseran dalam hubungannya dengan dunia dan agama-agama lain (Ranubaya dkk., 2024). Praptantya dkk. menjelaskan bahwa evolusi ini terbukti dalam penerimaan modernitas di antara orang-orang Dayak di tempat-tempat seperti Kampung Nyarumkop, di mana misi Katolik telah mempengaruhi modernisasi (Praptantya dkk., 2022). Selain itu, Efriani dkk. mengungkapkan bahwa inkulturasi festival panen Dayak Tamambaloh (*Pamole' Beo'*) dengan perayaan Pentakosta



Katolik menunjukkan bagaimana misi Katolik telah terjalin dengan praktik budaya lokal, berubah menjadi festival budaya (Efriani dkk., 2021).

Menurut Riyanto, Misi Gereja Katolik di Indonesia melibatkan struktur administrasi yang rumit, pemilihan dan penugasan misionaris, dan penyebaran ajaran Injil (Riyanto, 2022). Maka dari itu, Gegel mengungkapkan bahwa pengenalan awal Gereja kepada masyarakat luas telah memberikan landasan sosial yang berharga bagi misi dan pertumbuhannya yang berkelanjutan (Gegel, 2020). Selanjutnya, menurut Pius dan Firmanto, penekanan Gereja pada cinta dan harmoni dalam interaksi masyarakat, mengutuk diskriminasi berdasarkan kondisi kehidupan atau agama, sejalan dengan ajaran Kristus (Pius & Firmanto, 2021).

Menurut Setyaningrum, dalam konteks perubahan global yang berdampak pada budaya lokal, muncul tantangan dari pergeseran nilai-nilai budaya dan penurunan bentuk seni tradisional karena kemajuan teknologi (Setyaningrum, 2018). Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, Rebecca dan Panjaitan menyarankan agar Gereja dapat beradaptasi dan memanfaatkan budaya lokal dalam misi penginjilan, menggabungkan istilah dan praktik yang mudah dipahami budaya lokal dalam memperkenalkan konsep-konsep Kristiani (Rebecca & Panjaitan, 2023). Selain itu, Tafonao dan Zega menegaskan bahwa peran Gereja begitu penting dalam melestarikan budaya lokal sambil terlibat dengan fenomena transnasional dalam menangani masalah-masalah tersebut (Tafonao & Zega, 2022).

Menurut Carmeling dkk., misi Gereja meluas untuk memanfaatkan media digital di era Revolusi Industri Keempat yang menekankan perlunya keterbukaan terhadap kemajuan media untuk penjangkauan dan pelayanan yang efektif (Camerling dkk., 2020). Selain itu, Afrianto dan Stevanus menerangkan bahwa komitmen Gereja untuk menyebarkan Injil secara global, sebagaimana diamanatkan oleh Kristus, menggarisbawahi pentingnya orang percaya berpartisipasi aktif dalam upaya evangelisasi (Arifianto & Stevanus, 2020). Maka dari itu, Selatang membenarkan bahwa kemampuan Gereja untuk menavigasi tantangan baru dan tuntutan masyarakat yang berubah sambil menjunjung tinggi nilai-nilai inti dan ajarannya sebagai relevansi dan dampaknya yang berkelanjutan (Selatang, 2021).

Berdasarkan pendapat di atas, misi Gereja Katolik untuk perubahan budaya melibatkan interaksi dinamis antara tradisi dan modernitas, adat istiadat lokal dan pengaruh global, dan pelestarian nilai-nilai inti sambil beradaptasi dengan perubahan sosial. Dengan merangkul kompleksitas ini dan memanfaatkan berbagai platform dan strategi, Gereja dapat secara efektif terlibat dengan beragam budaya dan berkontribusi pada transformasi budaya yang positif.

Sejarah Tradisi *Kayau*

Menurut Prayoga dan Kardy, *Kayau* atau *ngayau* adalah tradisi memenggal kepala musuh yang dilakukan oleh suku Dayak. Tindakan *ngayau* dalam tradisi suku Dayak tidak dilakukan sembarangan. Setidaknya, ada empat motif utama yang mendasari praktik ini. *Pertama*, untuk melindungi atau mempertahankan lahan pertanian. *Kedua*, untuk mendapatkan kekuatan magis yang dianggap sebagai daya rohani. *Ketiga*, sebagai tindakan balas dendam. *Keempat*, untuk menambah ketahanan struktural bangunan (suku Dayak percaya bahwa kepala manusia yang digunakan sebagai tumbal dapat membuat bangunan lebih kokoh). Selain keempat motif tersebut, ada motif penting lainnya yang mendasari *ngayau*, yaitu sebagai mekanisme untuk mempertahankan diri. Dalam perang terbuka, seseorang bisa saja terbunuh jika tidak membunuh lebih dahulu, sehingga tindakan saling membunuh menjadi bagian dari strategi bertahan hidup (Prayoga & Kardy, 2023).

Selain itu, tujuan lain dari *mengayau* adalah untuk mas kawin. Dengan memberikan kepala sebagai mas kawin, calon pengantin pria dianggap memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjaga keluarganya di masa depan. Meski *ngayau* dilakukan dengan berbagai motif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagian besar suku Dayak telah meninggalkan motif-motif di luar kebutuhan mempertahankan diri atau perang. Hal ini berkaitan dengan perjanjian *Tumbang Anoi* tahun 1894 yang disepakati oleh suku Dayak se-Borneo untuk menghentikan praktik *ngayau* (Dlaifurrahman dkk., 2023). Kesepakatan ini dibuat karena pada waktu itu suku Dayak sering melakukan *ngayau* bahkan terhadap sesama suku Dayak. Meskipun sudah ada kesepakatan ini,

beberapa kampung suku Dayak masih menerapkan praktik tradisi ini karena dianggap sebagai kebudayaan turun temurun.

Setelah perjanjian *Tumbang Anoi*, praktik *ngayau* mulai ditinggalkan. Namun, beberapa konflik antar-etnis di Kalimantan menyebabkan suku Dayak terkadang kembali melakukan *ngayau*, sehingga dapat dikatakan bahwa kini *ngayau* hanya dilakukan dalam situasi perang atau untuk mempertahankan diri. Dalam praktik *ngayau*, terdapat aturan-aturan adat yang harus dipatuhi. Salah satunya adalah bahwa *mengayau* tidak boleh dilakukan pada anak di bawah umur dan wanita yang baru melahirkan. Ada juga larangan untuk memasuki kampung yang memiliki tempayan berisi tuak, daging ayam atau babi, dan kue ketan yang dimasak dalam bambu muda (*lemang* atau *sobangkang*), yang disajikan rapi di atas *keranckak* (semacam altar), karena ini adalah tanda bahwa kampung tersebut sedang berkabung atau ada wanita yang baru melahirkan. Sajian ini disebut *sirok somah* atau permintaan maaf dengan sikap rendah hati dalam bahasa Dayak Jangkang (Putra, 2012). Surya juga menambahkan bahwa pantangan lainnya termasuk larangan menjarah dan memperkosa.

Ngayau memiliki makna tertentu bagi suku Dayak. Suku Dayak memiliki tata krama dalam pertempuran, di mana *ngayau* harus dilakukan dengan cepat agar musuh tidak terlalu lama menahan rasa sakit akibat luka parah. Selain itu, beberapa suku Dayak percaya bahwa dengan memakan hati korban, roh korban tidak akan kembali untuk mengganggu mereka (Putra, 2012). Dalam perjalanan sejarah keselamatan, menurut Fofid dkk., misi Gereja Katolik masuk ke Kalimantan Barat pada tahun 1980 (Fofid dkk., 2022) untuk memperkenalkan Injil dan ajaran Gereja Katolik terutama kepada masyarakat suku Dayak untuk meninggalkan praktik-praktik animisme dan tradisi-tradisi kekerasan seperti *Kayau*.

Budaya *Kayau* dari Perspektif Biblis, Magisterium dan Tradisi Suci

Budaya *kayau* atau tradisi berburu kepala yang dahulu umum di antara suku Dayak di Kalimantan sangat tidak relevan dengan ajaran kasih Katolik karena melibatkan praktik kekerasan dan pembunuhan, yang bertentangan dengan inti ajaran Kristen. Dari perspektif Biblis, Yesus Kristus mengajarkan cinta kasih sebagai fondasi utama iman, sebagaimana tercermin dalam perintah untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Matius 22:37-39). Selain itu, dalam khotbah di Bukit, Yesus mendorong pengampunan dan mengasihi musuh (Matius 5:44). Praktik berburu kepala yang sering terkait dengan pembalasan dan kekerasan jelas bertolak belakang dengan ajaran ini. Sepuluh Perintah Allah dalam Keluaran 20:13 juga menginstruksikan untuk "jangan membunuh," yang secara langsung menolak tindakan kekerasan yang merugikan kehidupan manusia.

Dari perspektif Magisterium Gereja, yang merupakan otoritas pengajaran resmi Gereja Katolik, konsep perdamaian dan martabat manusia menjadi dasar dalam semua ajaran gereja. Ensiklik "*Pacem in Terris*" oleh Paus Yohanes XXIII dan dokumen Konsili Vatikan II "*Gaudium et Spes*" menekankan bahwa kehidupan manusia adalah suci dan harus dihormati. Magisterium Gereja secara konsisten mengajarkan bahwa kekerasan, pembunuhan, dan semua tindakan yang merendahkan martabat manusia adalah dosa dan harus dihindari (Kelabur, 2024). Oleh karena itu, budaya *kayau*, yang melibatkan penghilangan nyawa manusia, tidak sesuai dengan ajaran resmi Gereja Katolik.

Menurut Chirugu dan Petrov, perspektif Tradisi Suci mencakup praktik dan ajaran yang diwariskan dari para rasul juga menegaskan tentang ajaran kasih dan perdamaian. Dalam liturgi dan sakramen Katolik, kasih dan pengampunan diutamakan. Tradisi Suci menekankan pentingnya cinta kasih yang menghindari kekerasan dan mendorong perdamaian di antara manusia. Dalam konteks ini, budaya berburu kepala atau *kayau* yang menekankan kekerasan dan penghilangan nyawa bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang dipegang oleh Gereja Katolik (Chirugu & Petrov, 2022). Maka dari itu, budaya *kayau* tidak relevan dan bertentangan dengan ajaran kasih Katolik, baik secara Biblis, Magisterium Gereja, maupun Tradisi Suci.

Perubahan Budaya Menurut Franz Boas

Franz Boas (1858–1942) secara luas dianggap sebagai tokoh dasar dalam antropologi modern, meliputi antropologi budaya dan biologi, serta linguistik antropologis (Kuznetsov, 2023). Boas secara signifikan berkontribusi untuk menantang ide-ide yang berlaku tentang inferioritas rasial dan hierarki budaya melalui pendekatan holistiknya terhadap antropologi (Baker, 2022). Boas menekankan peran proses budaya dan sejarah atas kecenderungan genetik dalam membentuk perilaku manusia, mengadvokasi pemahaman komprehensif tentang variabilitas manusia (Perry dkk., 2022).

Boas melakukan penelitian antropologi yang luas, termasuk studi komprehensif antara tahun 1888 dan 1903 yang melibatkan pengumpulan data tentang penduduk asli Amerika di seluruh Amerika Utara (Feir dkk., 2022). Pendekatannya terhadap budaya dan ras berbeda dari perspektif konvensional, karena ia dan murid-muridnya mengembangkan hubungan baru antara ras dan budaya, menyoroti pentingnya faktor lingkungan dan budaya (Luo dkk., 2024).

Salah satu kontribusi utama Boas adalah teorinya tentang relativisme budaya, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi holistik tentang budaya tanpa penilaian atau hierarki (Hahn, 2023). Konsep ini sangat penting dalam membentuk bidang antropologi, menumbuhkan apresiasi terhadap beragam budaya dengan cara mereka sendiri daripada melalui lensa superioritas atau inferioritas. Penekanan Boas pada relativisme budaya meletakkan dasar bagi pendekatan yang lebih inklusif dan penuh hormat untuk mempelajari dan memahami masyarakat manusia (Hahn, 2023).

Franz Boas, sering disebut sebagai "bapak antropologi Amerika" memiliki pandangan yang revolusioner tentang perubahan budaya yang menjadi dasar bagi pendekatan antropologi modern. Ia menegaskan bahwa budaya bersifat dinamis dan bukanlah entitas statis yang dapat dinilai berdasarkan standar absolut. Dengan memperkenalkan konsep relativisme budaya, Boas berpendapat bahwa setiap budaya harus dipahami dalam konteksnya sendiri, bukan dengan membandingkannya dengan budaya lain yang dianggap lebih maju atau superior. Menurut Boas sebagaimana dikutip oleh Hahn, tidak ada budaya yang lebih baik atau lebih buruk secara inheren, melainkan masing-masing memiliki nilai dan dinamika sendiri (Hahn, 2023).

Menurut Perry dkk., Boas menolak gagasan deterministik yang menyatakan bahwa budaya mengikuti jalur evolusi tertentu, sebaliknya, ia menekankan pentingnya memahami konteks dan kontingensi dalam perubahan budaya. Faktor-faktor seperti interaksi dengan budaya lain, perubahan lingkungan, dan dinamika sosial-ekonomi dapat mempengaruhi perubahan budaya. Dia juga mengakui bahwa budaya tidak berkembang dalam isolasi, sehingga pengaruh lintas budaya melalui proses seperti difusi, akulturasi, dan asimilasi merupakan bagian dari dinamika budaya yang harus diperhatikan (Perry dkk., 2022).

Dalam metodologi antropologinya, Boas mendorong penelitian lapangan dan studi mendalam untuk menangkap kompleksitas perubahan budaya. Dengan pendekatan ilmiah ini, ia membantu membentuk fondasi bagi antropologi modern, menjauhkan disiplin ilmu ini dari pandangan evolusi budaya yang kaku, dan mempromosikan penghormatan terhadap keragaman budaya. Perspektif Boas ini mendorong kita untuk melihat budaya dengan pemahaman yang lebih luas dan menghargai variasi serta dinamika yang ada di dalamnya (Mann, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas, Franz Boas adalah seorang antropolog perintis yang karyanya merevolusi bidang ini dengan menantang gagasan ras dan budaya yang berlaku, mengadvokasi pendekatan holistik dan peka budaya untuk mempelajari masyarakat manusia. Teorinya tentang relativisme budaya tetap menjadi landasan dalam antropologi, menekankan pentingnya memahami dan menghormati beragam budaya tanpa bias atau penilaian.

Perubahan Budaya Tradisi *Kayau* dalam Misi Gereja Katolik di Kalimantan Barat Menurut Franz Boas

Misi Gereja Katolik di Kalimantan Barat telah memainkan peran penting dalam perubahan budaya di wilayah tersebut, khususnya dalam mengarahkan komunitas lokal menuju nilai-nilai yang lebih sesuai dengan ajaran Kristen. Dalam konteks sejarah dan antropologi, Kalimantan Barat

adalah rumah bagi berbagai suku, termasuk Dayak, yang memiliki tradisi dan kepercayaan lokal yang kuat. Menurut Dete dan Koerniantono, Ketika Gereja Katolik mulai menjalankan misi di wilayah ini, fokusnya adalah pada inkulturasi, yaitu upaya menyatukan ajaran Katolik dengan elemen-elemen budaya lokal tanpa menghilangkan identitas etnis (Dete & Koerniantono, 2023). Masuknya Misi Gereja Katolik ke Kalimantan Barat, menurut Boas merupakan faktor luar yang akan mempengaruhi perubahan budaya.

Salah satu perubahan budaya signifikan yang terjadi karena misi Gereja Katolik adalah pengurangan dan penghapusan praktik kekerasan tradisional, seperti *kayau* atau berburu kepala. Dengan pendekatan yang penuh hormat terhadap budaya lokal, para misionaris Katolik menekankan ajaran kasih, perdamaian, dan penghormatan terhadap kehidupan manusia (Imbong, 2023), yang pada akhirnya mendorong komunitas Dayak untuk mengadopsi nilai-nilai yang lebih damai. Praktik-praktik tradisional yang berpotensi merusak kehidupan atau mengarah pada kekerasan secara bertahap ditinggalkan, digantikan dengan upacara dan ritual yang mencerminkan ajaran Katolik. Dengan kata lain, unsur-unsur yang mempengaruhi perubahan budaya menurut Boas yang berasal dari pengaruh ajaran Gereja Katolik antara lain pendekatan terhadap budaya lokal melalui ajaran kasih, perdamaian dan penghormatan martabat manusia.

Selain itu, Gereja Katolik mendorong pendidikan dan pengembangan sosial, yang juga berkontribusi pada perubahan budaya. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh gereja memberikan pendidikan formal dan menekankan nilai-nilai Katolik, sementara rumah sakit dan klinik yang dikelola oleh gereja menyediakan layanan kesehatan. Ini membantu mengubah cara pandang masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan hubungan sosial, serta mengurangi praktik-praktik tradisional yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Katolik (Karicha dkk., 2022). Selain ajaran iman, Gereja Katolik juga melaksanakan misi pendidikan dengan nilai-nilai Katolik, kesehatan dan hubungan sosial sehingga hal tersebut juga menjadi unsur-unsur penting yang mempengaruhi perubahan dalam budaya.

Perubahan budaya juga tercermin dalam penggabungan unsur-unsur lokal ke dalam liturgi dan ritual gereja. Misa dan upacara keagamaan mulai menggunakan bahasa dan elemen budaya Dayak, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menerima. Pendekatan ini membantu menghilangkan resistensi budaya dan memungkinkan komunitas lokal untuk melihat Gereja Katolik sebagai bagian dari identitas mereka (Sitio, 2023).

Berdasarkan pendapat di atas, misi Gereja Katolik di Kalimantan Barat telah membawa perubahan budaya yang signifikan sebagai unsur-unsur eksternal yang mempengaruhi perubahan budaya secara internal melalui inkulturasi dan penghormatan terhadap budaya lokal sambil mendorong nilai-nilai Kristen. Selain itu, terdapat unsur-unsur perubahan budaya lainnya seperti pendidikan, pelayanan sosial, dan pendekatan yang inklusif, Gereja Katolik telah membantu masyarakat lokal meninggalkan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran kasih, sambil membangun jembatan yang kuat antara budaya lokal dan nilai-nilai Katolik.

Dampak Misi Gereja Katolik di Kalimantan Barat terhadap Hilangnya Tradisi *Kayau* Menurut Analisis Perubahan Budaya Franz Boas

Dampak misi Gereja Katolik di Kalimantan Barat terhadap hilangnya tradisi *kayau* dapat dianalisis melalui kerangka perubahan budaya menurut pandangan Franz Boas. Boas menyatakan bahwa budaya berubah karena berbagai faktor, termasuk interaksi dengan budaya lain, perubahan sosial-ekonomi, dan pengaruh eksternal seperti misi agama. Dalam konteks ini, dapat dilihat bagaimana misi Gereja Katolik berperan dalam mempengaruhi perubahan budaya di kalangan masyarakat Dayak di Kalimantan Barat.

Pertama, misi Gereja Katolik yang aktif di Kalimantan Barat membawa nilai-nilai dan ajaran baru yang bertentangan dengan tradisi *kayau* atau pengambilan kepala musuh sebagai bagian dari adat Dayak. Gereja Katolik mempromosikan ajaran perdamaian, kasih, dan pengampunan, yang secara langsung bertentangan dengan praktik kekerasan seperti *kayau*. Ajaran ini, yang diintegrasikan dalam program misi dan pendidikan gereja, secara bertahap menggantikan nilai-

nilai tradisional. Menurut Boas, perubahan budaya terjadi ketika faktor eksternal seperti misi agama memengaruhi norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Kedua, misi Gereja Katolik juga mendorong pembentukan komunitas baru yang didasarkan pada iman dan ajaran gereja. Komunitas ini menjadi alternatif bagi struktur sosial tradisional yang mungkin mendukung praktik kayau. Dengan adanya komunitas baru ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan membangun identitas bersama yang berbeda dari identitas tradisional yang masih menggunakan praktik kekerasan. Boas menekankan pentingnya memahami konteks sosial dalam perubahan budaya, dan dalam hal ini, komunitas Gereja menawarkan konteks yang berbeda bagi masyarakat Dayak, yang membantu menghilangkan tradisi *kayau*.

Ketiga, misi Gereja Katolik di Kalimantan Barat membawa pendekatan pendidikan yang mempromosikan literasi dan pengetahuan baru, yang dapat menggeser pandangan tradisional dan mempengaruhi perubahan budaya. Dengan membuka sekolah dan memberikan pendidikan kepada anak-anak Dayak, misi gereja secara langsung berkontribusi pada perubahan pola pikir dan nilai-nilai generasi muda. Pendidikan ini menciptakan ruang bagi ide-ide baru yang mengurangi dukungan terhadap praktik kayau dan mendorong adopsi nilai-nilai baru yang lebih selaras dengan ajaran gereja. Boas akan melihat ini sebagai contoh bagaimana perubahan dalam pendidikan dan lingkungan dapat mendorong perubahan budaya yang signifikan.

Berdasarkan pendapat di atas, pengaruh misi Gereja Katolik terhadap hilangnya tradisi kayau di Kalimantan Barat dapat dilihat sebagai bagian dari perubahan budaya yang dipicu oleh interaksi eksternal dan perubahan dalam struktur sosial dan pendidikan. Pandangan Franz Boas tentang perubahan budaya membantu menjelaskan bagaimana norma dan nilai-nilai baru dapat menggantikan tradisi lama melalui proses yang kompleks dan dinamis.

Relevansi Gereja Katolik Di Kalimantan Barat Terhadap Hilangnya Tradisi *Kayau* Menurut Analisis Perubahan Budaya Franz Boas

Relevansi Gereja Katolik di Kalimantan Barat terhadap hilangnya tradisi *kayau* dapat dianalisis melalui kerangka perubahan budaya yang dikembangkan oleh Franz Boas. Boas menekankan bahwa perubahan budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi antarbudaya, perubahan dalam struktur sosial, dan masuknya ide-ide baru yang bisa mengubah pandangan dan praktik masyarakat. Dengan perspektif ini, dapat dilihat bagaimana Gereja Katolik berkontribusi terhadap perubahan budaya yang mengarah pada hilangnya tradisi kayau di Kalimantan Barat.

Gereja Katolik di Kalimantan Barat memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai baru yang berbeda dengan praktik kayau, yang merupakan tradisi pengambilan kepala musuh yang sebelumnya umum dalam budaya Dayak. Dengan membawa ajaran Kristiani yang menekankan perdamaian, kasih, dan pengampunan, Gereja Katolik menawarkan alternatif moral dan etika yang berbeda dari budaya kekerasan dan balas dendam yang terkait dengan kayau. Boas berpendapat bahwa ketika nilai-nilai baru diperkenalkan melalui interaksi budaya, perubahan budaya bisa terjadi. Gereja Katolik, melalui misi dan aktivitas keagamaannya, menjadi agen perubahan yang menginspirasi pergeseran nilai-nilai di kalangan masyarakat lokal.

Selain itu, Gereja Katolik menyediakan struktur sosial baru melalui pembentukan komunitas gereja, yang memberikan dukungan dan rasa memiliki bagi masyarakat yang bergabung. Komunitas ini berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung ajaran-ajaran gereja, sekaligus menciptakan jaringan sosial yang dapat membantu menahan praktik-praktik tradisional seperti kayau. Menurut Boas, perubahan struktur sosial dapat mempengaruhi perubahan budaya, dan dalam konteks ini, komunitas gereja menjadi kekuatan yang mendorong hilangnya tradisi kayau.

Gereja Katolik juga berkontribusi melalui pendidikan dan pelayanan sosial, yang menciptakan peluang bagi masyarakat lokal untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi kehidupan modern. Dengan mendirikan sekolah-sekolah dan mempromosikan literasi, Gereja Katolik mendorong generasi muda untuk mempelajari nilai-nilai baru dan mengadopsi cara hidup yang berbeda dari praktik tradisional seperti kayau. Boas



menekankan pentingnya pendidikan dalam proses perubahan budaya, dan dalam konteks ini, pendekatan pendidikan gereja memainkan peran signifikan dalam menggeser pandangan masyarakat tentang tradisi kayau.

Dengan demikian, relevansi Gereja Katolik di Kalimantan Barat terhadap hilangnya tradisi kayau dapat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan budaya yang melibatkan transformasi nilai-nilai, struktur sosial, dan pendidikan. Melalui pendekatan yang holistik dan komprehensif, Gereja Katolik menjadi agen perubahan budaya yang mendorong masyarakat Dayak untuk meninggalkan praktik tradisional yang keras dan mengadopsi nilai-nilai yang lebih selaras dengan ajaran gereja. Perspektif Franz Boas membantu kita memahami bagaimana perubahan budaya yang signifikan dapat terjadi melalui interaksi yang dinamis antara budaya lokal dan ide-ide baru yang diperkenalkan oleh agen eksternal seperti Gereja Katolik.

Meskipun pengaruh Gereja Katolik sudah sungguh-sungguh menghilangkan tradisi *Kayau*, namun di luar Kalimantan Barat tidak semua orang Dayak memeluk iman Katolik dan sungguh-sungguh meninggalkan tradisi *Kayau*. Tidak hanya itu, beberapa masyarakat suku Dayak masih menganut animisme dan melestarikan tradisi-tradisi lama sehingga memunculkan kembali tradisi *Kayau*. Sebagai perbandingan, pada tahun 2001 terjadi kerusuhan antara suku Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah yang memperlihatkan kembali praktik *Ngayau* dan memakan korban nyawa sekitar 100 orang. Peristiwa ini juga menarik perhatian media massa ketika itu. Karena praktik ini telah dinyatakan punah sejak berlakunya Perjanjian Tumbang Anoi. Tragedi ini membuat orang-orang percaya bahwa praktik *Ngayau* belum sepenuhnya punah meskipun pengaruh Agama Katolik cukup besar di kalangan masyarakat Suku Dayak.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa misi Gereja Katolik di Kalimantan Barat berperan signifikan dalam mengubah budaya Dayak, khususnya menghapus tradisi kayau, melalui promosi nilai-nilai perdamaian, kasih, dan penghormatan terhadap kehidupan. Pendekatan inkulturasi dan pelayanan sosial Gereja telah berhasil menggantikan tradisi kekerasan dengan pendekatan yang lebih damai dan inklusif. Menurut teori Franz Boas, perubahan ini mencerminkan interaksi dinamis antara ajaran agama dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., & Stevanus, K. (2020). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen. *Huperetes Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>
- Baker, L. D. (2022). *W. E. B. Du Bois and American Anthropology*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190062767.013.18>
- Camerling, Y. F., Lauded, M. Ch., & Eunike, S. C. (2020). Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0. *Visio Dei Jurnal Teologi Kristen*. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>
- Chirugu, G., & Petrov, G. D. (2022). Models of Christian Social Work. *Technium Social Sciences Journal*. <https://doi.org/10.47577/tssj.v36i1.7536>
- Dawi, K., Haryono, D., Yulastini, A., & Astono, A. (2022). Restorative Justice Paradigm of Kanayat'n Dayak Customary Law on Environmental Damage Caused by Shifting Cultivation. *Jurnal Analisis Hukum*. <https://doi.org/10.38043/jah.v5i2.3918>
- Dete, M. E., & Koerniantono, M. E. K. (2023). *Perubahan Kebijakan Gereja Lokal Meningkatkan Peran Dan Tanggungjawab Katekis Membentuk Iman Umat*. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i3.1861>
- Dlaifurrahman, M., Aseri, A. F., & Mujiburohman, M. (2023). Hukum Hadat Dayak Ngaju: Tahiю Janji Pangawin di Kalimantan Tengah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1576>
- Efriani, E., Rohilie, H. F., Sihalohe, N. T. P., & Varanida, D. (2021). Pamole' Beo': Pesta Syukur Padi Petani Ladang Dayak Tamambaloh Di Kalimantan Barat. *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17938>
- Feir, D., Gillezeau, R., & Jones, M. (2022). The Slaughter of the Bison and Reversal of Fortunes on the Great Plains. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4196271>



- Fofid, D., Bahari, Y., & Firmansyah, H. (2022). SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK KRISTUS RAJA DI KOTA SAMPAS TAHUN 1980-2010. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(4). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i4.54036>
- Gegel, I. K. (2020). Communicatio In Sacris Berbagi Kasaanah Rohani Medium Membangun Persaudaraan di Antara Umat Kristiani Analisa Sejarah, Doktrin dan Iuris. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), Article 29. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.25>
- Gomez-Diaz, T., & Recio, T. (2022). Research Software vs. Research Data I: Towards a Research Data definition in the Open Science context. *F1000Research*, 11, 118. <https://doi.org/10.12688/f1000research.78195.2>
- Hahn, H. (2023). On the Changeful History of Franz Boas's Concept of Cultural Relativism. *Eaz – Ethnographisch-Archaeologische Zeitschrift*. <https://doi.org/10.54799/isbf2790>
- Hanifi, M. L. (2016). RITUAL PERANG DALAM KEBUDAYAAN SUKU DAYAK. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 11(2), 83–87. <https://doi.org/10.14710/sabda.11.2.83-87>
- Imbong, J. D. (2023). The Rural Missionaries of the Philippines: Prophetic Mission in the Midst of Persecution. *International Bulletin of Mission Research*. <https://doi.org/10.1177/23969393221139428>
- Januarti, J., & Wempi, J. A. (2019). Makna Tenun Ikat Dayak Sintang Ditinjau Dari Teori Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. *Bricolage Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i01.1743>
- Karicha, J. M., Akaranga, S. I., & Musili, T. K. (2022). The Roman Catholic Church, Education and Health Care Provision in Meru County- Kenya. *East African Journal of Traditions Culture and Religion*. <https://doi.org/10.37284/eajtr.5.1.764>
- Kelabur, A. A. S. (2024). Allah Sebagai the Wholeness: Relasi Integral Iman Katolik Dan Sains Modern Menurut Iliia Delio. *Jurnal Online Dekonstruksi*. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v10i02.226>
- Kurniawan, T. (2019). SIMBOLISME DALAM PESTA DALOK SUKU UUD DANUM: Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. *Studia Philosophica Et Theologica*. <https://doi.org/10.35312/spet.v18i2.30>
- Kuznetsov, I. (2023). Towards Franz Boas's Linguistic Views. *Voprosy Jazykoznanija*. <https://doi.org/10.31857/0373-658x.2023.3.143-157>
- Lim, W. M., Kumar, S., & Ali, F. (2022). Advancing knowledge through literature reviews: 'What', 'why', and 'how to contribute.' *The Service Industries Journal*, 42(7–8), 481–513. <https://doi.org/10.1080/02642069.2022.2047941>
- Luo, Z., Yang, X. A., & Li, M. (2024). Breaking Borders, Bridging Fields: Unveiling the Transculturality of Anti-Asian Racism in a Global Context. *Sociological Inquiry*. <https://doi.org/10.1111/soin.12597>
- Mann, V. (2022). Mind and Knowledge in the Early Thought of Franz Boas, 1887–1904. *History of the Human Sciences*. <https://doi.org/10.1177/09526951221091137>
- Marcin Krystek, Cezary Mazurek, Raul Palma, Juliusz Pukacki, & Jose Manuel Gomez-Perez. (2017). Research Object as mechanism for ensuring reproducibility of research experiment within Virtual Research Environment. *TASK Quarterly*, 21(4), 379–389. <https://doi.org/10.17466/tq2017/21.4/x>
- Perry, S., Carter, A. J., Foster, J. G., Nöbel, S., & Smolla, M. (2022). What Makes Inventions Become Traditions? *Annual Review of Anthropology*. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-012121-012127>
- Pius, I., & Firmanto, A. D. (2021). Perintah Saling Mengasihi Menurut Yohanes 15:9-17 Dan Aplikasinya Dalam Konteks Pluralitas Agama Melalui Katekese Umat. *Sapa - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*. <https://doi.org/10.53544/sapa.v6i1.237>
- Praprantya, D. B., Darmawan, D. R., Dewantara, J. A., Efriani, E., & Yuliono, A. (2022). Akseptasi Modernitas Beragama Orang Dayak Di Kampung Nyarumkop. *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22165>
- Prayoga, A., & Kardy, K. (2023). NILAI-NILAI PENGHORMATAN TERHADAP LELUHUR DALAM TRADISI NYOBENG MASYARAKAT ADAT DAYAK BIDAYUH MENURUT PERSPEKTIF EMMANUEL LEVINAS | *JURNAL ILMU BUDAYA*. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/23722>
- Putra, R. M. S. (2012). MAKNA DI BALIK TEKS DAYAK SEBAGAI ETNIS HEADHUNTER. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 1(2), 109. <https://doi.org/10.36782/jcs.v1i2.7>
- Ranubaya, F. A., Meo, Y. W. B. L., & Firmanto, A. D. (2024). Pengaruh Misi Gereja Katolik Paska Konsili Vatikan Ii Di Keuskupan Ketapang. *Euntes Jurnal Ilmiah Pastoral Kateketik Dan Pendidikan Agama Katolik*. <https://doi.org/10.58586/je.v2i1.44>
- Rebecca, D., & Panjaitan, F. (2023). Tindakan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menyikapi Ritual Mengambil Semangat (Roh) Pada Masyarakat Dayak Taba. *Charistheo Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.105>
- Riana, D. R., Indrawati, I., & Hidayatullah, D. (2022). Dayak Meratus Tribe in the Middle of Modernity in Eva Liana's Novel 'Mawinei': A Cultural Transformation. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315601>



- Riyanto, FX. E. A. (2022). Konteks Misi Katolik Di Indonesia. *Seri Filsafat Teologi*. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v32i31.187>
- Rozie, F., Kartika, W. I., Nurhaliza, T., Amalia, R., & Gunawan, M. H. (2022). Keragaman Budaya Pengasuhan Anak Usia Dini Di Kalimantan Timur: Kajian Grounded Theory Keluarga Kutai, Banjar, Dayak. *Pratama Widya Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1520>
- Santi, K. (2022). *Keberagaman Budaya Antar Suku Dayak Dan Banjar Di Kalimantan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gewc9>
- Selatang, F. (2021). Paroki: Menghadapi Persimpangan Baru. *Atma Rekha Jurnal Pastoral Dan Kateketik*. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i2.49>
- Selvia, L., & Sunarso, S. (2020). Interaksi Sosial Antara Suku Dayak Dan Suku Banjar Di Kalimantan. *Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p208-216.2020>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Sitio, R. F. (2023). Inkulturasi Tata Perayaan Perkawinan Gereja Katolik Terhadap Kultur Batak Toba Dalam Penggunaan Boras Si Pir Ni Tondi. *Jurnal Pelayanan Pastoral*. <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i2.417>
- Sugiarti, D. H., Rahmi, S., & Suriata, S. (2021). Pola Asuh Suku Dayak Lundayeh Di Kota Tarakan. *Orien Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i1.4571>
- Suryatinah, Y., Budiarti, S. M., Wijaya, N. R., & Tjandrarini, D. H. (2020). Eksplorasi Dan Inventarisasi Tumbuhan Obat Lokal Berpotensi Sebagai Antiinflamasi Di Tiga Suku Dayak, Kalimantan Selatan. *Buletin Plasma Nutfah*. <https://doi.org/10.21082/blpn.v26n1.2020.p63-76>
- Suswandari, S., Armiyati, L., & Azid, N. (2022). Local Wisdom of Dayak Ethnic Groups in Central Kalimantan, Indonesia. *Etnosia Jurnal Etnografi Indonesia*. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.20633>
- Sutama, P., Luardini, M. A., & Asi, N. (2020). The Religious Text 'Panaturan' of the Dayak Ngaju Community. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i4.6489>
- Tafonao, T., & Zega, Y. K. (2022). Gereja Menghadapi Fenomena Transnasionalisme: Sebuah Tawaran Konstruksi Pendidikan Kristiani Bagi Remaja Yang Berbasis Pada Pelestarian Budaya Lokal. *Kurios*. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.558>
- Wati, M., Samjar, D. D., Havaluddin, H., & Alameka, F. (2022). Identifikasi Senjata Tradisional Mandau Suku Dayak Menggunakan Metode Support Vector Machine. *Metik Jurnal*. <https://doi.org/10.47002/metik.v6i1.341>
- Widiatmaka, P., Purwoko, A. A., & Shofa, Abd. M. A. (2022). Rumah Radakng Dan Penanaman Nilai Toleransi Di Masyarakat Adat Dayak. *Dialog*. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.584>
- Yusro, F., Mariani, Y., & Wardenaar, E. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Untuk Mengatasi Gangguan Sistem Pencernaan Oleh Suku Dayak Iban: Studi Kasus Di Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Jurnal Borneo Akcaya*. <https://doi.org/10.51266/borneoakcaya.v5i1.120>